

Strategi dalam Meningkatkan Pemahaman Dasar Bagi Peserta Didik di Desa Belawan Sicanang

Mayzura¹, Isman Efendi Limbong²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 7, 2025

Revised 10 Oktober 2025

Accepted 15 Oktober 2025

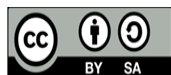
Available online 20 Oktober. 2025

Kata Kunci:

strategi pembelajaran, pemahaman dasar, peserta didik, Belawan Sicanang.

Keywords:

learning strategies, basic understanding, students, Belawan Sicanang.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar peserta didik di Desa Belawan Sicanang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya tingkat pemahaman dasar siswa terhadap materi pelajaran, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keterbatasan sarana belajar, serta kurangnya penerapan metode pembelajaran yang variatif oleh pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif, seperti metode diskusi, demonstrasi, dan pembelajaran berbasis proyek sederhana, mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan pemahaman dasar peserta didik di Desa Belawan Sicanang dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, serta berbasis pada kebutuhan dan kondisi lokal peserta didik.

ABSTRACT

This study aims to identify effective strategies for improving the basic understanding of students in Belawan Sicanang Village. The background of this research stems from the low level of students' basic comprehension of learning materials, influenced by environmental factors, limited learning facilities, and the lack of varied teaching methods applied by educators. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the implementation of active learning strategies such as discussion methods, demonstrations, and simple project-based learning effectively enhances students' engagement and understanding. Moreover, collaboration among teachers, parents, and the local community plays a crucial role in creating a supportive learning environment. The study concludes that improving students' basic understanding in Belawan Sicanang Village can be achieved through contextual, participatory, and locally adapted learning strategies.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di tingkat pendidikan dasar, peserta didik dibekali dengan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta pemahaman terhadap konsep-konsep awal dari berbagai bidang ilmu. Kemampuan dasar ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan peserta didik dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan masalah dalam proses pembelajaran di tingkat dasar, khususnya terkait dengan rendahnya pemahaman dasar peserta didik terhadap materi pelajaran.

Rendahnya pemahaman dasar ini sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered), keterbatasan sarana dan prasarana belajar, kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Menurut (Hidayati, 2022), penerapan strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar dapat meningkatkan keaktifan siswa dan membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam karena siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar. Strategi pembelajaran aktif juga

*Corresponding author

Email: mayzura889900@gmail.com, ismanefendilimbong@umsu.ac.id

memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui diskusi, simulasi, serta kegiatan kolaboratif di kelas. Desa Belawan Sicanang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Medan Belawan yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam. Sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor perikanan dan pelabuhan, dengan tingkat kesadaran pendidikan yang masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini berdampak pada motivasi belajar dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, keterbatasan sumber daya pendidik dan fasilitas belajar juga menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu berinovasi dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di daerah tersebut.

Strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik memahami dan menginternalisasi pengetahuan tersebut. (Farid dkk,2022) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesenjangan pemahaman siswa. Strategi ini menyesuaikan metode, media, dan aktivitas belajar berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar peserta didik. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai pemahaman yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Lebih lanjut, penelitian oleh (Pratama,2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis proyek sederhana (project-based learning) efektif meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman konsep karena siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Dalam konteks Desa Belawan Sicanang, strategi seperti ini sangat relevan karena dapat memanfaatkan potensi lokal, seperti kegiatan ekonomi masyarakat pesisir, sebagai sumber belajar yang bermakna. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) juga dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman dasar peserta didik karena menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari (Kharismayanda et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua aspek utama. Pertama, secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran yang efektif di lingkungan sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan. Kedua, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang serta menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual guna meningkatkan pemahaman dasar peserta didik di Desa Belawan Sicanang. Dengan demikian, pendidikan di wilayah ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, mandiri, dan memiliki kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam meningkatkan pemahaman dasar peserta didik di Desa Belawan Sicanang. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di wilayah tersebut dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan peserta didik yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan memastikan bahwa seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pemahaman Dasar Peserta Didik di Desa Belawan Sicanang

Pemahaman dasar peserta didik merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar karena tahap ini menjadi penentu keberhasilan mereka dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya. Di Desa Belawan Sicanang, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam dan sebagian besar bergantung pada sektor perikanan dan buruh pelabuhan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas pendidikan anak-anak di wilayah tersebut. Lingkungan belajar yang terbatas, sarana prasarana pendidikan yang kurang memadai, serta rendahnya motivasi belajar peserta didik menjadi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman dasar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulana et al, 2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik di sekolah dasar bervariasi secara signifikan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mencapai kategori tinggi, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada kategori rendah dan sedang. Kondisi ini menggambarkan adanya ketimpangan kemampuan kognitif yang bisa disebabkan oleh perbedaan latar belakang keluarga, kualitas guru, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks Desa Belawan Sicanang, fenomena seperti ini sangat mungkin terjadi karena perbedaan akses pendidikan dan dukungan belajar di rumah masih menjadi masalah utama.

Selain itu, salah satu penyebab rendahnya pemahaman dasar peserta didik adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Guru cenderung berperan sebagai penyampai informasi, sementara peserta didik hanya menjadi penerima pasif tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pola ini menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa. Pernyataan ini sangat relevan dengan kondisi Belawan Sicanang, di mana sebagian guru mungkin masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan, bukan pembelajaran berbasis aktivitas atau pemecahan masalah. Akibatnya, siswa lebih fokus pada mengingat materi dibandingkan memahami makna atau keterkaitan konsep. Dengan demikian, pembelajaran yang bersifat satu arah menjadi penghambat bagi tumbuhnya pemahaman dasar yang kuat.

Pentingnya guru memahami karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif. Mereka menjelaskan bahwa perbedaan gaya belajar, kesiapan mental, dan latar belakang sosial siswa berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman dasar. Di wilayah seperti Belawan Sicanang, di mana banyak siswa berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, pemahaman dasar sering kali belum berkembang optimal karena anak-anak kurang mendapatkan dukungan belajar di rumah. Guru yang tidak menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik tersebut berpotensi memperlebar kesenjangan kemampuan antar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu melakukan diferensiasi pembelajaran, yaitu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Misalnya, penggunaan media visual, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis lingkungan dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap materi (Safitri et al, 2022).

Keterbatasan sarana dan prasarana belajar juga menjadi salah satu kendala utama dalam meningkatkan pemahaman dasar di Desa Belawan Sicanang. Berdasarkan (Mytra, 2024), rendahnya pemahaman relasional siswa pada mata pelajaran matematika disebabkan oleh kurangnya kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep secara mendalam. Siswa lebih sering diajarkan prosedur mekanis tanpa memahami hubungan antara konsep satu dengan lainnya. Kondisi ini juga sering ditemukan di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas, di mana pembelajaran cenderung berfokus pada pencapaian nilai dan bukan pada proses berpikir. Jika situasi serupa terjadi di Belawan Sicanang, maka siswa kemungkinan besar hanya menguasai

keterampilan dasar seperti menghitung, membaca, dan menulis secara mekanis, tanpa memahami makna di balik kegiatan tersebut. Hal ini akan berdampak jangka panjang karena kemampuan berpikir konseptual mereka tidak terasah dengan baik.

Selain faktor pembelajaran, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman dasar anak. (Hidayah,2012) menyatakan bahwa perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan belajar menyebabkan keanekaragaman pemahaman dalam satu kelas. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah cenderung memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara konsisten karena keterbatasan fasilitas dan waktu belajar di rumah. Dalam konteks Desa Belawan Sicanang, fenomena ini terlihat nyata di mana sebagian anak harus membantu orang tua bekerja atau memiliki waktu belajar yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakseimbangan pemahaman antara siswa yang mendapatkan dukungan belajar dari orang tua dan yang tidak. Ketimpangan ini perlu diantisipasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis pada kebutuhan individu peserta didik.

Kondisi pemahaman dasar peserta didik di Desa Belawan Sicanang mencerminkan tantangan nyata dalam dunia pendidikan, khususnya di daerah pesisir yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang khas. Pemahaman dasar, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan memahami konsep dasar, merupakan pondasi penting bagi perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, hasil observasi dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di wilayah ini masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar pelajaran. Kondisi pemahaman dasar peserta didik di Desa Belawan Sicanang kemungkinan besar dipengaruhi oleh empat aspek utama:

1) pendekatan pembelajaran yang belum kontekstual dan partisipatif,

Salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman dasar peserta didik adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan. Di beberapa sekolah di Desa Belawan Sicanang, proses pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi secara verbal oleh guru, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Metode seperti ini membuat siswa menjadi pasif, kurang berpartisipasi, dan tidak terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri.

2) perbedaan karakteristik peserta didik dan latar belakang keluarga, serta

Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, serta gaya belajar yang berbeda. Di Desa Belawan Sicanang, perbedaan ini semakin nyata karena sebagian besar siswa berasal dari keluarga nelayan atau buruh dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Banyak orang tua bekerja sepanjang hari di laut atau pelabuhan, sehingga kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kebiasaan belajar mandiri dan motivasi belajar anak. Selain itu, guru juga perlu memperkuat komunikasi dengan orang tua agar terjalin kerja sama dalam mendukung pendidikan anak. Melalui kegiatan seperti home visit, pertemuan wali murid, atau program pendampingan belajar di rumah, sekolah dapat membantu keluarga memahami peran penting mereka dalam mendukung pembelajaran anak. Ketika orang tua merasa terlibat dan dihargai, mereka akan lebih bersemangat mendukung kegiatan belajar anak meskipun dengan keterbatasan waktu dan sumber daya.

3) keterbatasan fasilitas dan dukungan lingkungan belajar.

Kondisi fasilitas pendidikan di Desa Belawan Sicanang masih menjadi tantangan serius. Beberapa sekolah menghadapi keterbatasan ruang kelas yang nyaman, minimnya media pembelajaran, serta kurangnya akses terhadap teknologi. Fasilitas seperti

perpustakaan, laboratorium IPA, dan alat peraga pembelajaran masih belum tersedia secara memadai. Keterbatasan fasilitas ini berdampak langsung pada efektivitas proses belajar. Pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal tanpa dukungan alat bantu visual membuat siswa sulit memahami konsep abstrak, terutama dalam mata pelajaran matematika dan sains. Selain itu, kurangnya lingkungan belajar yang mendukung seperti tidak adanya ruang baca, minimnya kegiatan literasi, dan kondisi rumah yang sempit memperparah kesulitan siswa dalam belajar.

4) Penguatan Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Upaya peningkatan pemahaman dasar tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah tidak dapat berjalan sendiri karena proses pendidikan berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan kolaborasi yang intensif antara ketiga pihak tersebut. Sekolah dapat berperan sebagai pusat koordinasi kegiatan pendidikan, sementara keluarga memberikan dukungan moral dan waktu untuk anak belajar di rumah. Masyarakat, termasuk tokoh agama dan tokoh masyarakat, dapat ikut ambil bagian dalam kegiatan pembinaan karakter, kegiatan literasi, atau pelatihan keterampilan dasar bagi anak-anak. Melalui kolaborasi ini, akan tercipta ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, di mana seluruh komponen masyarakat merasa bertanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan anak-anak di desanya.

Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, seperti pendekatan contextual teaching and learning (CTL), pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan kegiatan literasi dan numerasi dasar. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan dalam mengenali karakteristik peserta didik dan menerapkan diferensiasi pembelajaran agar proses belajar dapat mencakup seluruh kebutuhan siswa. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat agar terbentuk lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Dasar

Pemahaman dasar merupakan aspek fundamental yang menjadi landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Aspek ini meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung (calistung), serta memahami konsep-konsep dasar dalam berbagai bidang pengetahuan. Keberhasilan siswa dalam menguasai pemahaman dasar akan menentukan sejauh mana mereka mampu mengikuti jenjang pendidikan berikutnya dan beradaptasi dengan tuntutan kehidupan sosial. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dasar peserta didik di berbagai daerah, termasuk di Desa Belawan Sicanang, masih tergolong rendah. Fenomena ini mencerminkan adanya permasalahan multidimensional dalam sistem pendidikan, baik yang bersumber dari aspek pedagogis, sosial ekonomi, maupun lingkungan belajar.

Salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman dasar peserta didik adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Berdasarkan penelitian (Maulana, 2024), sebagian besar guru sekolah dasar di daerah pesisir masih menerapkan metode ceramah dan hafalan yang berpusat pada guru (teacher-centered learning). Dalam pendekatan ini, siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif yang menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Model pembelajaran seperti ini membuat siswa sulit membangun pemahaman konseptual secara mendalam karena proses berpikir kritis dan reflektif tidak terstimulasi. Kondisi serupa ditemukan di Desa Belawan Sicanang, di mana sebagian guru belum menerapkan model pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Pembelajaran

cenderung monoton, kurang mengaitkan materi dengan realitas sosial dan lingkungan sekitar. Padahal, teori *konstruktivisme* yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosialnya. Dengan demikian, pembelajaran yang hanya menekankan hafalan tanpa eksplorasi pengalaman nyata akan membuat siswa sulit memahami makna di balik konsep yang diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa hanya diminta menghafal rumus tanpa memahami bagaimana rumus tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung hasil tangkapan ikan atau pembagian hasil penjualan keluarga nelayan.

Faktor sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman dasar peserta didik. (Hidayah,2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap sumber-sumber belajar seperti buku bacaan, alat tulis, dan media pembelajaran digital. Di Desa Belawan Sicanang, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan, buruh pelabuhan, atau pedagang kecil. Kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan prioritas utama keluarga lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar ketimbang pendidikan anak. Kesenjangan pemahaman antar siswa semakin melebar, di mana siswa dengan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki pemahaman lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak.

Faktor lain yang turut memperburuk rendahnya pemahaman dasar adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. pemahaman relasional peserta didik terhadap pelajaran matematika sangat bergantung pada tersedianya media dan alat peraga yang memadai. Dalam konteks Desa Belawan Sicanang, beberapa sekolah masih kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang nyaman, alat bantu visual, serta media pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menghambat siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika dan IPA. Ketika pembelajaran hanya dilakukan secara verbal tanpa dukungan media konkret, siswa sulit mengaitkan teori dengan kehidupan nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi dangkal dan tidak bertahan lama (Mytra,2024).

Kualitas dan kompetensi guru juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi pemahaman dasar peserta didik. Penelitian oleh (Safitri,2022) menekankan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik belajar siswa sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Guru yang tidak memahami perbedaan gaya belajar, tingkat kesiapan, dan kebutuhan individu siswa cenderung menggunakan pendekatan seragam untuk seluruh peserta didik. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan rendah akan semakin tertinggal karena tidak mendapatkan perhatian khusus. Di Desa Belawan Sicanang, guru sering kali menghadapi beban mengajar yang tinggi dan sumber daya yang terbatas, sehingga sulit menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Padahal, untuk meningkatkan pemahaman dasar, guru perlu menyesuaikan metode mengajar dengan tingkat kemampuan siswa agar setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Rendahnya pemahaman dasar peserta didik di Desa Belawan Sicanang disebabkan oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi belajar yang rendah, keterbatasan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran efektif, serta kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa. Sementara faktor eksternal meliputi rendahnya dukungan keluarga, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung budaya belajar. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun pemerintah daerah. Guru perlu dilatih untuk menerapkan pembelajaran aktif dan kontekstual, keluarga harus lebih dilibatkan dalam mendukung proses belajar anak, dan pemerintah perlu memastikan tersedianya fasilitas belajar yang memadai di daerah pesisir seperti Belawan Sicanang. Untuk mengatasi rendahnya pemahaman dasar peserta didik di Desa Belawan Sicanang,

diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pertama, guru perlu diberikan pelatihan rutin tentang penerapan model pembelajaran aktif dan kontekstual, seperti Project-Based Learning, Discovery Learning, dan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Kedua, perlu adanya dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan fasilitas belajar yang layak dan akses terhadap teknologi pendidikan. Ketiga, keluarga harus dilibatkan melalui program pendampingan belajar di rumah dan kegiatan literasi keluarga. Dan keempat, masyarakat perlu membangun budaya belajar kolektif melalui kegiatan sosial yang edukatif.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Dasar

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman dasar peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dalam konteks Desa Belawan Sicanang, di mana sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan lingkungan belajar yang terbatas, peran guru menjadi sangat penting dalam memastikan setiap anak memperoleh dasar pemahaman yang kuat terhadap materi pelajaran. Pemahaman dasar di sini mencakup kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta memahami konsep-konsep sederhana dalam berbagai bidang studi. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta rasa ingin tahu peserta didik. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan adaptif agar pembelajaran menjadi bermakna serta dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa secara berkelanjutan. Peran guru di lingkungan pesisir seperti Belawan Sicanang tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan kontekstual yang dihadapi. Sebagian siswa datang ke sekolah dengan latar belakang keluarga yang kurang mampu dan lingkungan rumah yang tidak mendukung kebiasaan belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak hanya berperan dalam mengajar di dalam kelas, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang mampu menumbuhkan semangat belajar dan nilai-nilai pendidikan di tengah keterbatasan. Guru perlu memiliki kepekaan sosial untuk memahami kondisi sosial ekonomi peserta didik dan menyesuaikan metode mengajar agar materi pelajaran tetap relevan dengan kehidupan mereka. Dalam situasi seperti ini, guru bukan hanya pengajar (teacher), tetapi juga inspirator (motivator) dan pembentuk karakter (educator) yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta harapan belajar pada setiap anak.

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan guru dalam meningkatkan pemahaman dasar peserta didik adalah penerapan metode pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga siswa mampu memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Safitri,2022), pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami konsep melalui pengalaman langsung dan penerapan dalam situasi nyata. Di Desa Belawan Sicanang, guru dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti kegiatan nelayan, perdagangan di pasar, atau kebersihan lingkungan pesisir. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat menggunakan contoh perhitungan hasil tangkapan ikan atau harga jual di pasar lokal. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami konsep karena mereka dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka. Pendekatan kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman dasar, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran.

Selain pendekatan kontekstual, strategi lain yang efektif adalah penggunaan media pembelajaran yang variatif dan interaktif. Penelitian oleh (Mytra,2024) menegaskan bahwa penggunaan media konkret dan visual sangat membantu siswa sekolah dasar dalam memahami konsep abstrak. Di wilayah seperti Belawan Sicanang, guru dapat memanfaatkan bahan-bahan

sederhana dari lingkungan sekitar, seperti batu, daun, atau benda-benda yang mudah dijumpai di rumah untuk dijadikan alat peraga. Penggunaan media lokal tidak hanya menekan biaya, tetapi juga membuat pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, guru dapat mengajak siswa mengamati perubahan bentuk benda atau daur air melalui percobaan sederhana di sekitar sekolah. Media pembelajaran yang menarik dapat memfasilitasi gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga setiap siswa dapat memahami materi sesuai dengan cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya.

Strategi berikutnya adalah penerapan pembelajaran aktif (Active Learning), yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pembelajaran aktif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Dalam pembelajaran aktif, guru dapat menggunakan teknik seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, dan studi kasus sederhana. Misalnya, ketika belajar Bahasa Indonesia, guru dapat meminta siswa membuat cerita berdasarkan pengalaman mereka di desa atau menulis laporan pengamatan tentang kegiatan masyarakat sekitar. Pembelajaran aktif menjadikan siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga terlibat secara langsung dalam menemukan makna dan konsep pelajaran. Hal ini membantu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka (Maulana, 2024).

Selain itu, guru juga dapat menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction), yaitu pendekatan yang menyesuaikan metode, materi, dan penilaian berdasarkan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran yang seragam cenderung tidak efektif bagi semua peserta didik. Di Desa Belawan Sicanang, di mana kondisi sosial dan latar belakang pendidikan keluarga siswa sangat beragam, strategi ini sangat relevan. Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan mereka dan memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat diberikan tantangan tambahan, sedangkan siswa yang masih kesulitan diberikan bimbingan lebih intensif. Dengan demikian, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka tanpa merasa tertinggal atau tertekan (Safitri, 2022). Selanjutnya, strategi penting lainnya adalah penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar melalui kegiatan rutin yang menarik dan relevan. Menurut penelitian (Hidayah, 2012), peningkatan literasi dasar tidak dapat dilakukan hanya melalui kegiatan membaca dan menulis di kelas, tetapi juga perlu melibatkan berbagai kegiatan tambahan seperti membaca bersama, lomba menulis, atau pojok literasi sekolah. Di Desa Belawan Sicanang, guru dapat bekerja sama dengan masyarakat atau orang tua untuk membangun kebiasaan membaca di rumah, misalnya dengan menyediakan sudut baca sederhana di setiap rumah atau mengadakan kegiatan "Gerakan Literasi Desa". Untuk numerasi, guru dapat mengaitkan latihan berhitung dengan aktivitas sehari-hari seperti berdagang, menakar hasil laut, atau mengelola uang saku. Kegiatan seperti ini membantu anak memahami bahwa pelajaran sekolah tidak terpisah dari kehidupan nyata mereka.

Penerapan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan dan formatif juga penting dalam meningkatkan pemahaman dasar peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep yang telah diajarkan. Guru perlu melakukan refleksi dan tindak lanjut dari hasil evaluasi, misalnya dengan memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan atau memperbaiki strategi mengajar jika ditemukan kendala pemahaman pada sebagian besar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Mytra, 2024), yang menekankan bahwa guru harus menjadikan hasil

penilaian sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, strategi guru dalam meningkatkan pemahaman dasar peserta didik di Desa Belawan Sicanang tidak hanya berfokus pada penggunaan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, motivasi, serta kolaborasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru perlu menjadi inovator yang mampu menciptakan pembelajaran bermakna dengan memanfaatkan potensi lokal dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan strategi yang tepat seperti pembelajaran kontekstual, penggunaan media lokal, penerapan pembelajaran aktif, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan literasi-numerasi pemahaman dasar siswa dapat meningkat secara signifikan. Keberhasilan strategi ini akan terlihat ketika siswa tidak hanya mampu menghafal materi, tetapi benar-benar memahami, mengaitkan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Lingkungan dan Masyarakat dalam Mendukung Pembelajaran

Lingkungan dan masyarakat merupakan dua faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Desa Belawan Sicanang, keterlibatan lingkungan sekitar dan masyarakat menjadi penentu utama bagi terciptanya suasana belajar yang kondusif, berkarakter, serta mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial dan religius pada diri peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi pilar penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

1. Lingkungan sebagai Ruang Pembelajaran Sosial dan Kultural

Lingkungan tempat tinggal peserta didik, khususnya di Desa Belawan Sicanang, memiliki karakteristik sosial dan budaya yang kuat. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada aktivitas perikanan dan perdagangan, dengan pola interaksi sosial yang tinggi antarwarga. Kondisi ini sebenarnya dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya, karena anak-anak dapat belajar nilai-nilai kerja keras, gotong royong, serta kemandirian melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan mereka. Menurut (Sri Hasnawati, 2022), keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak. Ia menegaskan bahwa pendidikan yang efektif memerlukan integrasi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tercipta sinergi yang dapat meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik. Di Desa Belawan Sicanang, lingkungan sosial masyarakat yang religius dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif. Anak-anak belajar berinteraksi dengan tetangga, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, dan turut membantu orang tua dalam kegiatan sosial masyarakat. Semua pengalaman ini berkontribusi terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dan solidaritas sosial. Lingkungan yang positif juga menjadi ruang alami bagi pembentukan sikap dan kebiasaan belajar anak. Misalnya, suasana rumah yang mendukung kegiatan belajar, perhatian orang tua terhadap pekerjaan rumah, serta kebersamaan keluarga dalam kegiatan keagamaan atau sosial dapat memupuk motivasi anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

2. Masyarakat sebagai Mitra Sekolah dalam Proses Pendidikan

Masyarakat memiliki peran penting sebagai mitra aktif dalam penyelenggaraan pendidikan di desa. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penonton, tetapi juga sebagai pihak yang mendukung dan ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran anak-anak di lingkungannya. Di Desa Belawan Sicanang, hubungan sosial antarwarga yang kuat menjadi potensi besar untuk memperkuat sistem pendidikan berbasis komunitas. Misalnya, kegiatan gotong royong, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dapat dijadikan sarana pendidikan nilai-nilai moral dan sosial bagi anak-anak.

kecerdasan interpersonal peserta didik tidak dapat berkembang dengan optimal tanpa adanya dukungan lingkungan sosial yang baik. Sangat pentingnya interaksi sosial di sekolah dan masyarakat dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi, berempati, dan berkolaborasi dengan orang lain. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang aktif, saling peduli, dan menghargai perbedaan memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang terlibat dalam kegiatan sosial. Kondisi masyarakat Belawan Sicanang yang memiliki budaya kebersamaan tinggi dapat menjadi ladang pembentukan kecerdasan interpersonal peserta didik. Melalui kegiatan seperti belajar kelompok di rumah teman, membantu tetangga, atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, anak-anak belajar memahami emosi dan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, masyarakat secara tidak langsung turut membentuk kepribadian sosial peserta didik yang empatik, komunikatif, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial tinggi (Sidqi, 2020).

Selain itu, masyarakat juga dapat berperan langsung dalam mendukung kegiatan sekolah, misalnya melalui program “Sekolah dan Masyarakat Bersinergi” yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan orang tua dalam kegiatan pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam memperkuat kegiatan literasi, pengajian anak-anak, atau kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta memperluas wawasan mereka terhadap realitas sosial di sekitarnya.

3. Kolaborasi Tiga Pilar Pendidikan: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan yang berkualitas tidak akan terwujud tanpa kolaborasi yang kuat antara tiga pilar utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah berperan sebagai pusat kegiatan belajar formal; keluarga sebagai dasar pendidikan karakter dan nilai moral; sementara masyarakat sebagai wadah penerapan nilai-nilai sosial. Di Desa Belawan Sicanang, hubungan sosial yang harmonis antarwarga sebenarnya menjadi kekuatan tersendiri dalam mendukung pendidikan anak-anak. Namun, kolaborasi ini perlu difasilitasi secara terstruktur, misalnya melalui program “Forum Pendidikan Desa” atau kegiatan rutin yang melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam merancang program pendidikan lokal.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep *learning community* (komunitas belajar), di mana masyarakat menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkelanjutan. Anak-anak tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari pengalaman sosial di lingkungannya. Misalnya, mereka dapat belajar nilai-nilai kerja keras dari nelayan, belajar kepemimpinan dari tokoh masyarakat, dan belajar keikhlasan dari kegiatan sosial keagamaan. Dengan demikian, pendidikan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, keterlibatan masyarakat juga berfungsi memperkuat pendidikan karakter dan spiritual anak. Kegiatan seperti majelis taklim, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan pengajian remaja menjadi media efektif dalam memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah di luar sekolah (Hasnawati, 2022).

4. Lingkungan Sekolah yang Responsif terhadap Kondisi Sosial Peserta Didik

Guru sebagai agen pendidikan harus mampu memahami bahwa karakteristik peserta didik tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial dan budaya mereka. Dalam konteks ini, (Estari, 2020) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya tempat mereka tumbuh. Guru diharapkan memahami karakteristik tersebut agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di desa Belawan Sicanang, sebagian anak berasal dari keluarga nelayan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Guru perlu memahami bahwa anak-anak ini mungkin menghadapi keterbatasan dalam fasilitas belajar, tetapi memiliki pengalaman hidup yang kaya di bidang sosial dan alam.

Pemahaman terhadap latar belakang peserta didik membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Misalnya, dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru dapat memanfaatkan potensi alam sekitar seperti laut, tambak, dan ekosistem mangrove sebagai media belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat di kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar nyata. Selain itu, guru juga dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan proyek sosial, seperti menjaga kebersihan pantai, menanam pohon bakau, atau kampanye lingkungan yang melibatkan anak-anak sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar langsung tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Lingkungan sekolah yang memahami konteks sosial peserta didik juga dapat berperan dalam membentuk karakter religius dan sosial anak. Melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus bersama, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya, sekolah dapat menjadi tempat internalisasi nilai-nilai moral yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Sinergi antara sekolah dan masyarakat ini menciptakan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal, namun tetap relevan dengan tantangan global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dasar peserta didik di Desa Belawan Sicanang masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi: pendekatan pembelajaran yang masih konvensional dan belum kontekstual, perbedaan karakteristik peserta didik dan latar belakang keluarga, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan lingkungan belajar. Situasi sosial ekonomi masyarakat yang didominasi oleh pekerjaan nelayan dan buruh pelabuhan turut memengaruhi pola belajar anak serta perhatian orang tua terhadap pendidikan. Upaya peningkatan pemahaman dasar peserta didik perlu dilakukan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap kondisi lokal. Penerapan strategi seperti Contextual Teaching and Learning (CTL), pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan inovator dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna, dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan.

Selain peran guru, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Dukungan orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar di rumah, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan, serta kebijakan sekolah yang inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kolaborasi lintas elemen ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menumbuhkan karakter sosial, spiritual, dan kemandirian belajar yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Belawan Sicanang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan di Desa Belawan Sicanang berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman dasar peserta didik. Guru hendaknya lebih inovatif dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pembelajaran berbasis proyek, serta mampu menyesuaikan metode mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Sekolah perlu memperkuat program literasi dan numerasi dasar, menyediakan

sarana belajar yang memadai, dan menjalin kerja sama dengan masyarakat serta pemerintah daerah untuk mengoptimalkan sumber daya lokal. Orang tua diharapkan memberikan dukungan moral dan pendampingan belajar di rumah, sementara masyarakat turut berkontribusi melalui kegiatan sosial-edukatif yang menumbuhkan budaya belajar. Selain itu, pemerintah daerah perlu memperhatikan pemerataan fasilitas dan pelatihan guru di wilayah pesisir agar kualitas pembelajaran semakin merata. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, diharapkan proses pembelajaran di Desa Belawan Sicanang dapat berjalan lebih efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *SHES: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177–11182. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10212>
- Hamzah, N. M. (2022). Peran Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(5). <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/19158>
- Hasnawati, S. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 149–158. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.2630>
- Hidayati, I. W., Azura, N., & Noviyanti, S. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 216–221. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4295>
- Kharismayanda, M., Ketaren, M., Rahmawati, S., et al. (2023). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2). <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/543>
- Hasanah, R. (2023). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Collaborative Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 65–74. <https://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/860>
- Maulana, R., Sari, D., & Rahmawati, E. (2024). Analisis Tingkat Pemahaman Peserta Didik terhadap Materi Fakta dan Opini. *Jurnal AINARA*, 7(2). <https://journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/453>
- Safitri, N., Nurhayati, D., & Lestari, R. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Indonesia*, 6(3). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3886>
- Salsabilla, S., & Az Zafi, A. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. Terampil: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35–42. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil>
- Mytra, S., & Christi, N. (2024). Pemahaman Relasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Kreatif (JPDK)*, 12(1). <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/article/view/3173>